

Tita adalah anak harimau Sumatra yang terpisah dari induknya akibat ulah pemburu liar. Saat melarikan diri dari pemburu, Tita bertemu Ipah, gadis cilik baik hati yang sedang berjalan-jalan di hutan. Oleh Ipah, Tita dibawa ke Balai Konservasi untuk mengobati kakinya yang terluka. Bisakah Tita bertemu kembali dengan induknya? Akankah si pemburu liar mendapat hukuman setimpal? Simak kisahnya di dalam buku ini.

Tita is a Sumatran tiger cub separated from her mother because of poachers. While escaping from them, Tita meets Ipah, a kind little girl taking a walk in the forest. Ipah takes Tita to the Conservation Center to treat her injured leg. Will Tita reunite with her mother? Will the poachers receive a just punishment? Follow the story in this book.

Tita adalah arimau Sumatra yang terpisah dari induknya karena ulah pemburu liar. Ketika melarikan diri dari pemburu, Tita bertemu Ipah, gadis kecil baik hati yang sedang berjalan-jalan di hutan. Tita dibawa ke Balai Konservasi oleh Ipah untuk mengobati kakinya yang terluka. Dapatkah Tita bertemu lagi dengan induknya? Akankah pemburu liar mendapat hukuman yang sebanding? Simak kisahnya dalam buku ini.

petualangan Tita

Si Anak Harimau Sumatra

The Adventure of Tita the Sumatran Tiger Cub
Tita Si Anak Arimau Sumatra Mengembare

Trilingual:
Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris
Bahasa Melayu



Petualangan Tita

Si Anak Harimau Sumatra

The Adventure of Tita the Sumatran Tiger Cub

Tita Si Anak Arimau Sumatra Mengembare



Penulis:
Nayu Novita

Ilustrator:
Muhammad Irfan Maki

Branda Media Nusantara

Petualangan Tita Si Anak Harimau Sumatra

Penulis : Nayu Novita
Ilustrator & Tata Letak : Muhammad Irfan Maki
Penerjemah bahasa Inggris : Ridwan Hutasoit
Penerjemah bahasa Melayu : Noezafri Amar
Editor : Dewi Anggraini
Ridha Restilla
Rifia Tiara Fani
Ghiandra NS Saukhan
Siti Nurkasanah

Diterbitkan oleh : Branda Media Nusantara
Jl. Kramat Raya No. 45,
Jakarta Pusat, 10450
Telp/Faks: +62-21-315392
brandanusantara@gmail.com
www.brandanusantara.com

ISBN :
ISBN (PDF) :

Cetakan I, Januari 2025
Digital, 2025

43 halaman, 20 x 25 cm

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Branda Media Nusantara
No Anggota IKAPI: 592/DKI/2021

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang keras mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



Prakata

Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) adalah satu-satunya subspesies harimau yang masih bertahan hidup di Indonesia, setelah harimau Jawa dan harimau Bali punah.

Mengacu pada daftar Red List International Union for Conservation of Nature (IUCN), harimau Sumatra tergolong Spesies Terancam Punah (*Critically Endangered*) sebagai akibat dari perburuan ilegal, perdagangan satwa liar, konflik antara manusia dan harimau, dan penggundulan hutan (deforestasi).

Buku ini menyajikan kisah tentang kehidupan harimau Sumatra di habitat aslinya yang terancam oleh perburuan liar. Selain itu, buku ini juga memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai cara berinteraksi dengan satwa liar agar terhindar dari risiko konflik dan ancaman penyakit menular dari satwa liar (zoonosis).

Pekanbaru, Desember 2024

Penulis



Daftar Isi

Prakata	4
Daftar Isi	5
Berkenalan dengan Harimau Sumatra	6
Glosarium	40
Selayang Pandang tentang OHAWA Program	41

Berkenalan dengan Harimau Sumatra

Getting to know the Sumatran Tiger Bekenalan dengan Arimau Sumatra

Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) adalah satu dari enam subspecies harimau yang masih bertahan hidup hingga kini dan tergolong satwa yang terancam punah (*critically endangered*). Harimau Sumatra adalah satu-satunya subspecies harimau asli Indonesia setelah harimau Jawa dan harimau Bali punah.

The Sumatran tiger (Panthera tigris sumatrae) belongs to the surviving subspecies, of the total six subspecies there are, and is classified as a critically endangered animal. With the subspecies Bali tiger and Javan tiger already extinct, the Sumatran tiger is the only remaining sub-species native to Indonesia.

Arimau Sumatra (Panthera tigris sumatrae) adalah satu dari enam jenes arimau yang maseh tetap idop hingge kini dan temasok kumpolan binatang yang nyareh punah (critically endangered). Arimau Sumatra adalah satu-satunye jenes arimau asli Indonesia setelah arimau Jawa dan arimau Bali punah.



Saat ini, populasi harimau Sumatra hanya tersisa kurang dari 400 ekor. Jenis harimau ini menghuni hutan dataran rendah, lahan gambut, dan hutan hujan pegunungan. Sekitar sepertiga dari seluruh populasi tersebut bisa ditemukan di Provinsi Riau.

It is estimated that there are less than four hundred Sumatran tigers roaming low lands, peat lands, and mountainous rainforests, with one third of the population concentrating in the province of Riau.

Sekarang, jumlah arimau Sumatra tak sampai 400 eko. Arimau jenes ni tinggal di utan dataran rendah, lahan gambut, dan utan ujan pegunungan. Hampe sepetige dari seluruh jumlah tesebot tedapat di Provinsi Riau.

Ukuran tubuh harimau Sumatra paling kecil dibandingkan semua subspecies harimau yang hidup saat ini. Ciri khusus harimau Sumatra adalah warna kulitnya yang lebih gelap dan garis loreng yang lebih rapat dibandingkan spesies harimau lainnya.

Of the six subspecies, the Sumatran tiger poses the smallest body. A distinctive feature of the Sumatran tiger is its darker fur and denser stripes compared to that of the other subspecies.


Ukuran arimau Sumatra paleng kecil daripada seluruh jenes arimau yang idop sekarang ni. Ciri utame arimau Sumatra adalah warna kulitnye yang lebeh gelap dan gares loreng yang lebeh rapat daripada jenes arimau lainnye.

Sama seperti semua jenis harimau lainnya, harimau Sumatra termasuk jenis hewan pemakan daging atau karnivora. Mangsanya adalah rusa, kijang, monyet, babi, dan lain-lain.

Like the other subspecies, the Sumatran tiger is carnivorous, preying on all types of deer, monkeys, pigs, etc.


Seperti jenes arimau lainnye, arimau Sumatra temasok jenes binatang pemakan daging atau karnivora. Mangsenye adalah ruse, kijang, kere, babi, dan lainnye.





Pagi itu, udara di hutan dekat Desa Sadar Jaya, Siak Kecil, terasa sejuk karena semalam hujan turun deras. Telaga-telaga penuh terisi air. Hewan-hewan yang tinggal di hutan pun gembira karena pohon buah-buahan tumbuh subur dan hembusan angin tidak sepanas biasanya.

That morning the air hanging in the forest near Sadar Jaya village, in Siak Kecil region, felt cool thanks to last night's rain. Ponds were filled with much water and animals with happiness because trees displayed fruits abundantly and the wind blew unusually cool breeze.



Pagi tu, udare di utan dekat kampong Sadar Jaya, Siak Kecil, terase sejok karena ujan turun deras tadi malam. Telage-telage terisi penuh aenye. Binatang-binatang yang idop di utan pon gembire karena pokok buah-buahan tumboh subo dan embosan angen pon tak sepanas biasenye.

Di salah satu sudut hutan, seekor anak harimau Sumatra berlari-lari mengikuti induknya ke tepi telaga untuk minum. Anak harimau kecil berhenti sejenak karena matanya kejut air yang menetes dari dahan pohon.

In one corner of the forest, a Sumatran tiger cub was trying to catch up with her mother walking to a pond for a drink. The cub stopped for a moment as her eyes caught drips of water from branches of trees above her head.

Pada salah satu sudut hutan, seekor anak arimau Sumatra berlari-lari ikot induknya ke tepi telaga untuk minum. Anak arimau kecil berhenti sejenak karena matanya tetimpe tetes air dari dahan pokok.



Baru saja hendak melangkah menyusul induknya, tiba-tiba terdengar bunyi "BRAAK!" yang amat keras. Anak harimau kecil kaget dan sekilas melihat kaki induknya terperangkap jerat yang tersambung tali ke pohon besar. "Lariiii!" induknya mengaum kencang.

She was about to continue walking when suddenly she heard a loud sound "CRACK!". The little tiger was startled and saw a glimpse of her mother's feet tied hanging in a sling attached to a big tree. "Run!" the mother roared thunderously, telling her baby to run away.

Baru saja hendak menyongsong induknya, tiba-tiba terdengar bunyi "BRAAK" yang amat keras. Anak arimau kecil tekejut dan sekilas melihat kaki induknya terperangkap jerat yang tersambung tali ke pokok besa. "LARIIII!". Induknya mengaum amat keras.



Anak harimau kecil lari tunggang–langgang sampai tidak sadar kalau kakinya tertusuk benda tajam. Ia terus berlari sampai tiba di tepi jurang. Malangnya, anak harimau kecil terpeleset tanah yang basah dan jatuh berguling–guling ke dasar jurang.

The cub scurried off, not realizing that a sharp pointed object had pierced into her feet. She kept on running until she found herself at an edge of a valley. She unfortunately slipped off the wet ground where she stood, tumbling down to the bed of the valley.

Anak arimau kecil lari tonggang–langgang hingge tak seda bile kakinye tetusok bende tajam. Die teros belari sampai tibe di tepi jurang. Malangnye, anak arimau kecil tegelince tanah belumpo dan jatoh teguleng ke dasa jurang.

Anak harimau kecil baru berhenti berlari ketika tiba di tanah kering yang terlindung semak–semak. Kakinya nyeri sekali dan perutnya lapar. Ia memanggil–manggil induknya. Tapi, meski menunggu sampai larut malam, induknya tak kunjung datang. Anak harimau kecil menangis sampai tertidur dengan perut sakit menahan lapar.

The tumbling stopped after she landed on a dry ground fully covered with bushes. She felt tremendous pain in her feet and at the same time felt hungry. She called out her mother but until very late in that night the mother did not show up. She kept crying herself to sleep, feeling pain from the empty stomach.

Anak arimau kecil baru berenti belari bile tibe di tanah kering yang telindung semak beluka. Kakinye amat saket dan perotnye lapa. Die mengaum manggel indoknye. Tapi, meskipun menanti hingge tengah malam, indoknye tak kunjong tibe. Anak arimau kecil menanges sampai tetido dengan perot saket menahan lapa.



Tak jauh dari sana, gadis kecil bernama Syarifah yang sehari-hari disapa Ipah, baru saja bangun tidur. Tadi pagi-pagi sekali, ayah dan ibu Ipah sudah pergi untuk memanen sawit di kebun. Ipah tinggal sendiri di rumah untuk membantu ibu bersih-bersih dan melakukan pekerjaan rumah lainnya.

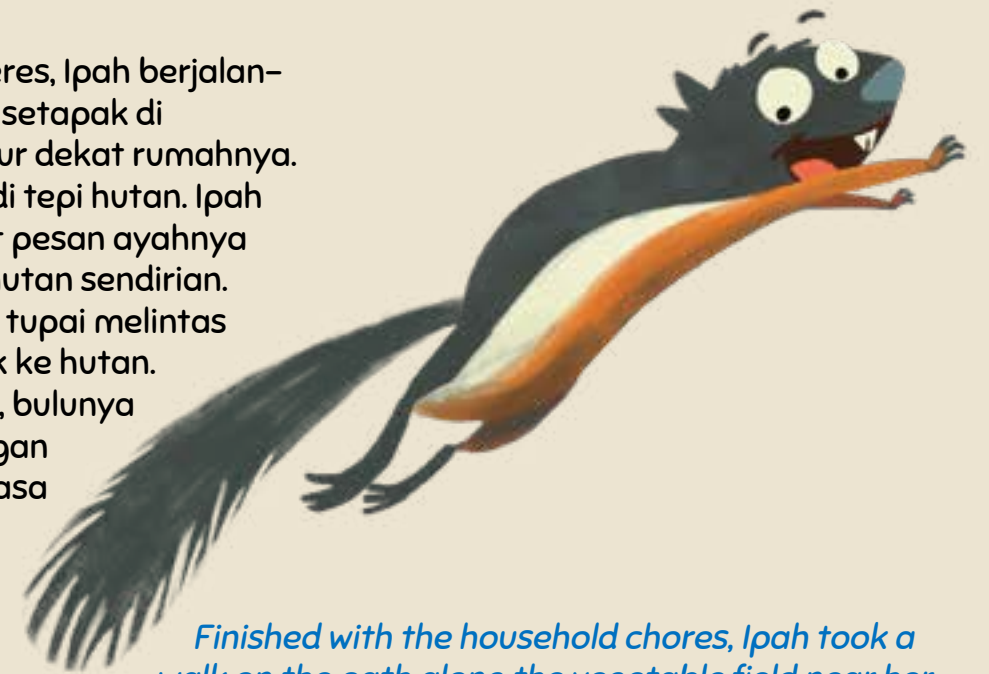
Not far from where the cub was lying, a little girl named Syarifah, or Ipah as she is usually called, just woke up. Earlier this morning her parents had gone to the palm plantation for harvest. Ipah was alone at home and would help her mother with household chores.

Tak jauh dari sana, gadis kecil bernama Syarifah yang sehari-hari dipanggil Ipah, baru saja bangun tidur. Pagi-pagi sangat, bapak dan emak Ipah sudah pergi untuk memanen sawit di kebun. Tinggallah Ipah sendiri di rumah untuk membantu emaknya bersih-bersih dan melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Setelah semuanya beres, Ipah berjalan-jalan menyusuri jalan setapak di hamparan kebun sayur dekat rumahnya. Tak terasa, Ipah tiba di tepi hutan. Ipah berhenti karena ingat pesan ayahnya untuk tidak pergi ke hutan sendirian. Tapi tiba-tiba, seekor tupai melintas dan melompat masuk ke hutan. Tupai itu cantik sekali, bulunya tiga warna. Beda dengan tupai cokelat yang biasa dilihatnya.

Finished with the household chores, Ipah took a walk on the path along the vegetable field near her house. Without realizing it, she kept on walking until she reached the skirt of the forest. She suddenly stopped, remembering her father's advice that she was not to go into the forest alone. All of a sudden, a squirrel crossed her path, disappearing into the forest. "What a beautiful squirrel!" she thought. This squirrel, unlike the brown squirrel she usually saw, displayed fur with three colors.

Sebab semua kerja rumah siap, Ipah berjalan-jalan menyusuri jalan setapak di kebun sayur dekat rumahnya. Tak terasa, Ipah sudah tiba di tepi hutan. Ipah berhenti sejenak karena ingat pesan ayahnya untuk tidak pergi ke hutan seorang diri. Tiba-tiba, seekor tupai melintas dan melompat masuk ke hutan. Tupai itu lucu banget, bulunya tiga warna. Beda dengan tupai cokelat yang biasa dilihatnya.



Ipah berlari kecil mengikuti si tupai. Pikir Ipah, tak mengapa sesekali ke hutan sendirian karena ia sudah hapal jalan pulang. Tapi Ipah kehilangan jejak si tupai. Baru saja hendak pulang, Ipah melihat gumpalan bulu cokelat bergerak-gerak di balik semak. "Itu pasti tupai yang tadi!" serunya riang.

Running with small steps, Ipah followed the squirrel. She thought, "I don't think it is a bad idea if I get into the forest alone. After all, I know my way back home." Just as she decided to go back home, she noticed a ball of brownish fur wiggling behind the bush. "That must be the squirrel!" she exclaimed joyfully.

Ipah berlari kecil menyongsong si tupai. Pike Ipah, tak mengapa sesekali ke utan sorang je karena die dah apal jalan pulang. Tapi Ipah keilangan jejak si tupai. Baru je endak pulang, Ipah nampak gompalan bulu cokelat begerak-gerak di balek semak beluka. "Itu pasti tupai yang tadi!" kate Ipah girang.

"Aaa!" Ipah memekik pelan. Ternyata itu bukan tupai, tetapi anak harimau! Ipah langsung melihat ke sekeliling, takut ada induk harimau yang menjaga anaknya. Tumbuh besar di Siak Kecil, Ipah tahu bahwa Datuk Harimau bisa marah kalau anaknya diganggu. Sebagai "penjaga hutan", Datuk Harimau memang dihormati namun juga sekaligus ditakuti. Tak ada warga Siak Kecil yang berani membuat marah Datuk Harimau.

"Aaa!" Ipah cried shortly. It was not the squirrel! It was a tiger cub! She immediately looked around, being afraid that its mother was nearby looking for the cub. Growing up in Siak Kecil, Ipah knew that Datuk Harimau, believed by the locals as the forest guardian, would go mad if any of his children were offended. Datuk Harimau was not only respected but also feared by the locals. No resident of Siak Kecil would dare to provoke Datuk Harimau.

"Aaa!" Ipah memekik pelan. Tenyate itu bukan tupai, tetapi anak arimau! Ipah langsung menengok ke sekeliling, takot ade indok arimau yang menjaga anaknya. Tumbuh besa di Siak Kecil, Ipah tau bahwe Datok arimau bise marah bile anaknya diganggu. Sebagai "penjage utan", Datok arimau memang dihormati juge sekaligus ditakoti. Tak ade penduduk yang berani membuat marah Datok arimau di Siak Kecil.

Setelah yakin tak ada harimau dewasa di sekitarnya, Ipah mendekati si anak harimau kecil. Anak harimau takut pada Ipah. Ia hendak kabur, tapi sulit berjalan karena kakinya luka. Ipah iba dan membelai anak harimau kecil sampai ia tidak takut lagi. Ipah lalu menggendong dan lekas-lekas membawanya pulang.

Convinced that an adult tiger was not anywhere near, Ipah approached the cub who looked scared with her presence. The little tiger wanted to run away but she could not since she had broken her leg. Ipah felt sorry for the little tiger and petted her until she was no longer afraid of Ipah. Soon she picked up the cub and brought her home.

Setelah yakin tak ada harimau dewasa di sekitarnya, Ipah mendekati si anak harimau kecil. Anak harimau takut pada Ipah. Ia hendak lari, tapi apa daya, bejalan pun tak sanggup karena kakinya terluka. Ipah merasa iba dan membelai anak harimau kecil sampai ia tak takut lagi. Ipah lalu nggendong dan cepat-cepat membawanya pulang.



Upon arriving at her house, Ipah treated and bandaged the wound the best she could. She named the cub Tita, like the name of her best friend having moved to the city. Tita was put on a small pillow, her body covered with soft garment. Tita soon began to feel comfortable and finally fell asleep.

Sampai di rumah, Ipah mengobati dan membalut luka si harimau mungil sebisanya. Ipah menamainya Tita, seperti nama sahabatnya yang sudah pindah ke kota. Tita diletakkan di atas bantal kecil, lalu diselimuti kain lembut. Tita tampak nyaman dan tertidur.

Sesampainya di rumah, Ipah merikan obat pada anak harimau dan membalut lukanya sebisanya. Ipah menamainya Tita, seperti nama sahabatnya yang dah pindah ke kota. Tita diletakkan di atas bantal kecil, lalu diberi selimut kain lembut. Tita nampak nyaman dan tertidur.



Meski lega karena Tita kelihatan senang di rumah barunya, Ipah khawatir karena Tita tidak mau minum susu yang ia berikan. Ipah cemas Tita nanti tambah sakit. Untunglah, tak lama ayah dan ibu pulang. Ipah lalu bercerita tentang Tita.

Ipah was relieved that Tita looked apparently happy with her new home. However, Ipah was still worried that her condition would become worse because she had refused the milk Ipah gave. Fortunately, not long after that her parents returned and she told them everything.

Biapon lege karene Tita nampak senang di rumah barunye, Ipah khawate karene Tita tak mau minom susu yang die berikan. Ipah takot Tita nanti saketnye maken tenat. Untonglah, Bapak dan Emak pulang. Ipah lalu becerite tentang Tita.



Ayah dan ibu cepat-cepat melihat Tita di kamar Ipah. “Kasihannya sekali dia, kakinya luka begitu,” kata Ibu iba. “Besok kita bawa ke dokter hewan di Balai Konservasi BBKSDA Riau supaya diobati. Malam ini tidak apa-apa dia menginap di rumah kita,” kata ayah.

Her parents hurriedly went into Ipah’s room to check Tita’s condition.

“Poor creature. She broke her leg badly,” mother said.

“We will take her to the vet in Balai Konservasi BBKSDA of Riau for further treatment. Tonight, she will have to be staying with us,” father said.

Bapak dan Emak lekas nengok Tita di kamar Ipah.

“Malang betul die ni, kakinya luke macam tu,” kate Emak merase ibe. “Esok kite bawe ke dokter hewan di Balai Konservasi BBKSDA Riau supaya diberi obat. Malam ni bialah die tido di rumah kite,” kate Bapak.

Pagi-pagi, Ipah dan ayah ibunya sudah tiba di Balai Konservasi. Tita yang diletakkan di dalam keranjang, dipangku oleh Ipah. Tita tampak lesu. "Mungkin karena semalaman ia tidak mau minum susu," pikir Ipah.

The very next morning, Ipah's parents were at the Balai Konservasi. Tita was on Ipah's lap, put inside a basket. The cub looked exhausted. "Probably it is because she had not been drinking the milk I gave yesterday," Ipah thought.

Pagi-pagi, Ipah, Bapak serta Emak dah tiba di Balai Konservasi. Tita yang diletakkan di dalam keranjang, dipangku Ipah. Tita nampak tak betenage. "Mungkin karena semalaman ie tak mau minom susu," pike Ipah.

Dokter hewan datang memeriksa Tita. Ternyata menurut bu dokter, Tita nyaris dehidrasi karena lama terpisah dari induknya. Luka di kaki Tita juga hampir kena infeksi. Tita harus menginap di Balai Konservasi untuk diobati dan dipantau kesehatannya.

A vet later visited and examined Tita. It was found out that Tita suffered from dehydration because she had been separated from her mother for quite some time. The wounded legs almost got infection. Tita would have to spend the night in Balai Konservasi for further treatment and observation.

Dokter hewan datang memerikse Tita. Tenyate menurot Bu Dokter, Tita nyareh dehidrasi karene lame tepisah dari indoknye. Luke di kaki Tita pon hampe kene infeksi. Tita mesti tido di Balai Konservasi untok diberi obat dan dijage kesehatannye.



“Setelah sembuh, Tita sebaiknya diberi makan apa, bu dokter? Nanti Ipah carikan dan berikan setiap hari di rumah,” kata Ipah.

“Oh, Tita tidak boleh dibawa pulang ya, adik.. Tita itu harimau Sumatra yang rumah aslinya di hutan. Kalau sudah siap nanti, Tita akan dilepasliarkan di hutan,” jelas bu dokter lembut.

“Yaah.. kenapa tidak boleh, bu dokter?” tanya Ipah sedih.

“After she is fully recovered, what should I feed her Doc? What kind of food will I give once the cub is back at home?” said Ipah.

“You are not to bring Tita home, Ipah. Tita is a Sumatran tiger and her natural home is the forest. When ready, Tita will be released into the forest,” explained the vet gently.

“Oh no... Why not Doc?” Ipah responded sadly.

“Setelah puleh, Tita sebaiknya diberi makan ape, Bu Dokter? Nantik bialah Ipah mencarikkan dan merikan nye seari-ari di rumah,” kate Ipah. “Oh, Tita tak boleh dibawe pulang ye, adek. Tita tu arimau Sumatra yang rumah aslinye di utan. Kalau dah siap nantik, Tita akan dilepasliarkan di utan,” jelas Bu Dokter dengan lembut. “Yaaah... kenape tak boleh bu dokter?” tanye Ipah sedeh.



“Hewan liar itu harus tinggal di hutan untuk menjaga keseimbangan alam. Selain itu, hewan liar juga bisa menularkan penyakit pada manusia,” kata bu dokter.

“Memangnya penyakit apa, bu dokter?” tanya Ipah bingung.

“Macam-macam. Ada toksoplasmosis, leptospirosis, bartonellosis. Namanya susah disebut ya, dik?” kata bu dokter sambil tertawa kecil. Ipah mengangguk sambil ikut tertawa.

“Wild animals must live in the forest to keep the nature in balance. Besides, wild animals may transmit disease to human,” the vet added.

“What disease Doc?” Ipah asked, looking confused.

“Many. They include toxoplasmosis, leptospirosis, bartonellosis. Those words are difficult to pronounce, aren't they Ipah?” the vet laughed a little. Ipah nodded in agreement and chuckled.

“Binatang lia tu aros idop di utan untok menjaga keseimbangan alam. Selaen tu, penyaket nula dari binatang lia bise bejangket pade manusia,” kate Bu Dokter. “Penyaket ape tu, Bu Dokter?” tanye Ipah bingung. “Bemacam-macam, ade toksoplasma, leptospirosis, bartonellosis. Namenye susah disebut ye dek?” kate Bu Dokter sambel tetawe. Ipah pon nganggok sambel ikot tetawe.



Bu dokter lanjut menjelaskan. Intinya, jenis-jenis penyakit tadi disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit. Penyakit dari hewan liar bisa menular ke manusia jika kita:



Menyentuh kotoran hewan
Get contacted with their feces
Menyentuh kotoran binatang



Terkena cakaran atau gigitan
Get scratched or bitten
Tekene cakaran atau gigitan

The vet added on, saying that those diseases fundamentally are caused by bacterial infection, virus, or parasite. Diseases from wild animals may transmit to human if we

Bu dokter lanjut menjelaskan. Intinya, jenes-jenes penyakit tadi disebabkan oleh infeksi bakteri, virus atau parasit. Penyakit dari binatang lia bise menula ke manusia bile kite :



Menyentuh bagian tubuh hewan yang terluka
Get contacted with open wound from injured animal
Menyentuh bagian tuboh binatang yang teluke

Gejala penyakitnya juga bisa bermacam-macam:

Symptoms include:

Gejale penyakitnye jugs bise bermacam-macam:



Sakit kepala
Headache
Saket kepale



Demam
Fever
Demam



Nyeri otot
Muscle pain
Nyeri otot



Sakit perut
Stomachache
Saket perot



Gejala serius seperti kejang-kejang
Other serious symptoms like spasm
Gejale serius seperti kejang-kejang

“Adik Syarifah ini baik hati, mau menolong hewan yang sedang sakit. Tapi lain kali, adik bisa lapor ke petugas di Balai Konservasi agar dibantu, ya. Jangan dibawa sendiri,” ucap bu dokter. Ipah menganggukkan kepalanya lagi.

“Syarifah, it is very kind of you to help a sick animal. However, next time, when you see a wounded animal, please report to the officer in Balai Konservasi for help. You shouldn’t have carried the animal by yourself,” the vet said. Ipah again nodded her head, agreeing to what the vet had said.

“Adek Syaifah ni baik ati, mau menolong binatang yang sedang saket. Tapi laen kali, adek bise beri tau ke petugas di Balai Konservasi supaya dibantu, ye. Jangan dibawa sorang je,” kate Bu Dokter. Ipah pon menganggukkan kepalenye.



“Beri tahu juga bu dokter, Ipah tidak boleh lagi jalan-jalan ke hutan sendirian,” kata ayah. Mendengar kata ayahnya, wajah Ipah bersemu merah dan ia bersembunyi di balik lengan ibunya. Bu dokter dan ibu tertawa melihat tingkah Ipah.

“Doc, please tell Ipah also not to go to the forest alone,” said her father. Having heard what her father said, Ipah blushed and hid her face behind her mother’s arm. The vet and her mother laughed, amused by Ipah’s behavior.

“Beritau jugs Bu Dokter, Ipah tak boleh lagi jalan-jalan sorang ke utan”, kate Bapak. Mendenga kate bapaknya, muke Ipah besemu merah dan ie besembunyi di balek lengan emaknye. Bu dokter dan emaknye tetawe nengok tingkah Ipah.





“Apa kata ayah adik itu betul. Jalan-jalan sendiri di hutan itu bisa bahaya, lho. Jangankan sendirian, berkelompok pun bisa bahaya kalau kebetulan bertemu hewan buas,” jelas bu dokter pada Ipah, yang sudah mulai keluar dari tempat persembunyiannya.

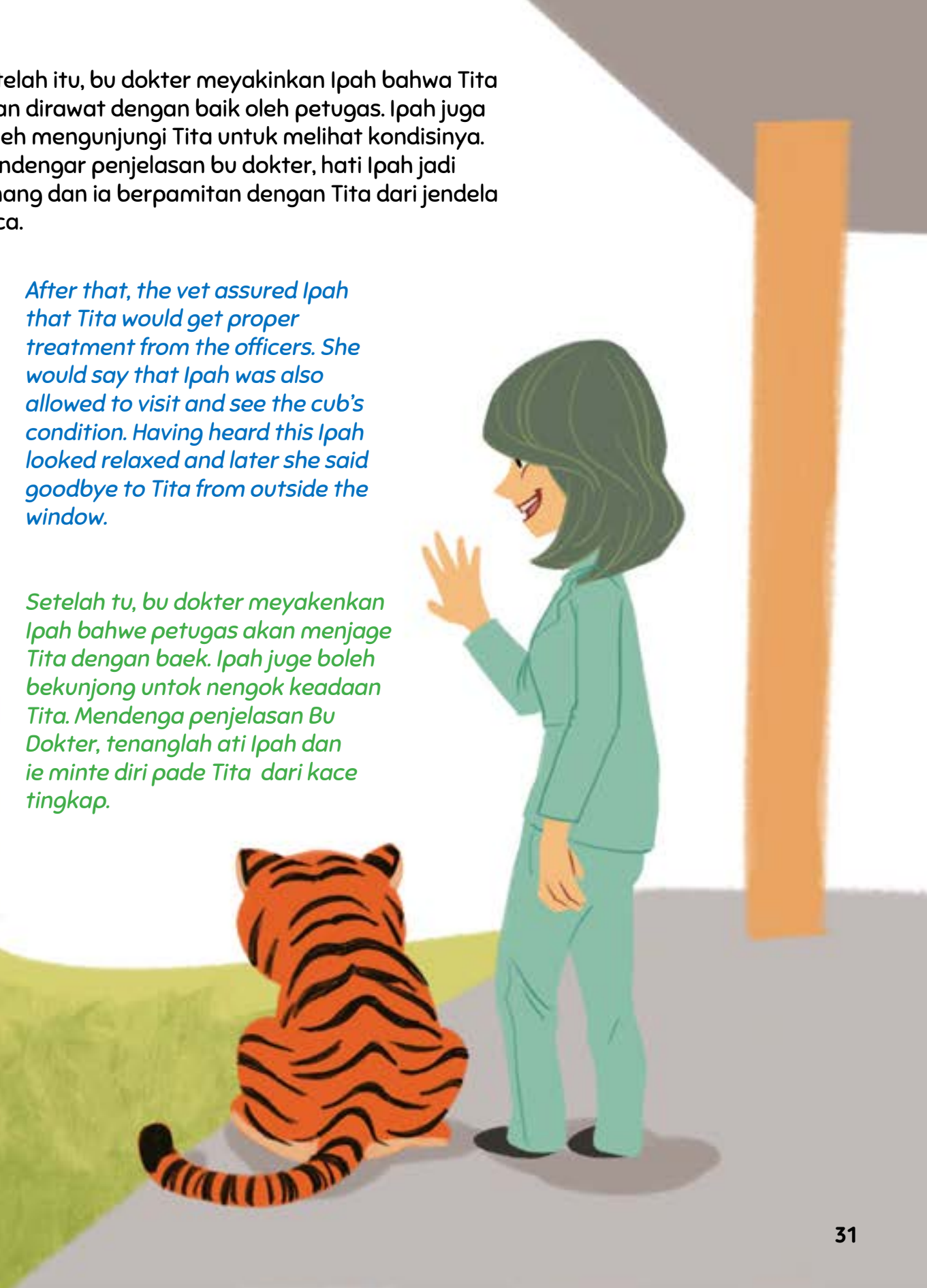
“Your father is right, Ipah. Even it is dangerous for a group of people to walk in the forest, let alone for you to do it alone, if you run into a wild animal,” the vet said as Ipah showed her face from behind her mother’s arm.

“Ape kate bapak adek tu betul. Jalan-jalan sorang di hutan tu bebahaya. Jangankan sorang, bekumpulan pon bise bahaya bile betemu binatang buas,” kate Bu Dokter pade Ipah, yang dah kelua dari tempat die besembunyi.

Setelah itu, bu dokter meyakinkan Ipah bahwa Tita akan dirawat dengan baik oleh petugas. Ipah juga boleh mengunjungi Tita untuk melihat kondisinya. Mendengar penjelasan bu dokter, hati Ipah jadi tenang dan ia berpamitan dengan Tita dari jendela kaca.

After that, the vet assured Ipah that Tita would get proper treatment from the officers. She would say that Ipah was also allowed to visit and see the cub’s condition. Having heard this Ipah looked relaxed and later she said goodbye to Tita from outside the window.

Setelah tu, bu dokter meyakinkan Ipah bahwa petugas akan menjaga Tita dengan baik. Ipah jugs boleh bekunjung untok nengok keadaan Tita. Mendenga penjelasan Bu Dokter, tenanglah ati Ipah dan ie minte diri pade Tita dari kace tingkap.



Sesudahnya, kapan saja ayah bisa mengantar, Ipah singgah ke Balai Konservasi untuk mengunjungi Tita. Karena dirawat dengan baik, kaki Tita berangsur sembuh. Ia juga diberi minum susu formula khusus dengan botol dan dot. "Lucu sekali Tita, seperti adik bayi saja," pikir Ipah.



In following days, whenever Ipah's father could accompany her, Ipah would go to Balai Konservasi to visit Tita. Because of the proper treatment, Tita's leg had healed. Tita was also fed with formula milk in a bottle. "She was very cute, just like a baby with that bottle," Ipah thought.

Pade ari-ari berikotnye, bile saje Bapak bise ngantakan Ipah, ie singgah ke Balai Konservasi untok bekunjong nengok Tita. Karene dibebe dengan baik, kaki Tita berangsur semboh. Ie juga diberi minom susu formula khusus dengan botol dan dot. "Tita lawak sangat, macam adek bayi je," pike Ipah.



Karena sering singgah, Ipah jadi dekat dengan petugas di Balai Konservasi. Petugas bercerita bahwa banyak pemburu liar yang mengincar harimau Sumatra. "Harimau dewasa biasanya diambil kulit dan giginya. Kalau anak harimau seperti Tita, dijual untuk dijadikan peliharaan," kata petugas. Ipah bergidik mendengarnya. "Jahat sekali orang-orang itu," pikir Ipah.



Because of her frequent visits, Ipah began to get closer to the officers in Balai Konservasi. They would share stories with her that poachers had been targeting Sumatran tigers. "Those poachers would skin adult tigers and take off their teeth and sell tiger cubs as pets," they said. Ipah was terrified to have heard all of this. "These people are really evil," she thought.

Karene sereng singgah, Ipah jadi dekat dengan petugas di Balai Konservasi. Petugas becerite bahwe banyak pemburu lia yang nginca arimau Sumatra. "Arimau dewase biasanye diambek kulit dan giginye. Kalau anak arimau macam Tita, dijual untok dijadikan binatang pelihare," kate petugas. Ipah kecot mendenganye. "Jahat sangat orang-orang tu," pike Ipah.





Petugas juga bercerita bahwa saat ini tempat hidup harimau Sumatra semakin sempit. Itu karena banyak hutan yang ditebang sembarangan atau sengaja dibakar untuk dijadikan kebun sawit. Akibatnya, harimau jadi terdesak dan masuk ke permukiman manusia.

The officers also told her that the tiger's habitat had become smaller and smaller as people had indiscriminately chopped and intentionally burnt trees to open space for palm plantation. As a result, tigers have been cornered and forced to enter the human settlement.

Petugas juga bercerita bahwa saat ini tempat hidup harimau Sumatra semakin sempit. Itu karena banyak hutan yang ditebang sembarangan atau sengaja dibakar untuk dijadikan kebun sawit. Akibatnya, harimau terdesak dan masuk ke tempat manusia permukiman.

Petugas mengajari Ipah cara menghindari bahaya bila tak sengaja bertemu harimau.

The officers taught Ipah how to avoid the danger of running into a tiger:

Petugas mengaja Ipah care mengelak bahaye bile tak sengaja bejumpe arimau.

X Jangan lari. Sekencang apa pun berlari, harimau pasti bisa mengejar.

Do not run. No matter how fast you can run, a tiger can surely catch up with you.

Jangan lari. Selaju ape pon belari, pasti dapat dikeja arimau.



X Jangan bersembunyi di balik semak, karena harimau bisa mencium bau dan menerkam.

Do not hide in bushes. A tiger can smell your presence in there and can attack you.

Jangan besembunyi dibalek semak, karene arimau bise mencium bau dikau dan abes tu menerkam dikau..



X Jangan melempar harimau dengan benda apa pun, karena justru bisa memicu serangan.

Do not throw any object at a tiger as this will only provoke the tiger to attack you.

Jangan melempa arimau dengan bende ape pon, karene bise memanceng serangan



Yang mesti dilakukan adalah:

What you must do:

Yang aros dilakukan adelah :



Berjalan mundur, karena harimau biasanya menerkam dari belakang.

Walk backward. A tiger usually attacks from behind.

Bejalan mundu, karene arimau biasenye menerkam dari belakang.



Sambil berjalan, tinggalkan barang bawaan atau pakaian untuk mengalihkan perhatian harimau.

While walking backward, drop and leave your belonging or outer clothing to distract the tiger.

Sambel bejalan, tinggakan bende yang dibawa atau pakaian untuk mengalehkan perhatian arimau.



Setelah dirawat, Tita sehat lagi. Tapi, Tita yang masih berumur 4 bulan belum bisa dilepasliarkan karena belum bisa mencari makan sendiri. Ipah juga senang sekali karena menurut petugas di Balai Konservasi, harimau dewasa yang diperkirakan adalah induk Tita berhasil diselamatkan dari jerat. Tapi, ia kini dirawat di Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatra Dharmasraya, Sumatra Barat, karena kakinya luka parah.



After the treatment, Tita was back on her feet. Four-month old, she could not be released into the wild since she was too young to find her own food. Ipah was also delighted to learn that an adult tiger, presumably Tita's mother according to an officer in Balai Konservasi, was successfully freed from the trap. For the severe wound in her feet, the tiger had to be treated in Dharmasraya, the Sumatran Tiger Rehabilitation Center in West Sumatra.

Setelah dibeale dengan baik, Tita pon semboh. Tapi karena maseh berumo 4 bulan, Tita belom bise dilepasliarkan sebab ie belom pandai mencarrik makan sorang. Selaen tu, Ipah pon merase gembire karene menurut cakap petugas di Balai Konservasi, Arimau dewasa yang dipekirekan adelah induk Tita berasel diselamatkan dari jerat. Tapi, ie kini dibeale di Pusat Rehabilitasi Arimau Sumatra Dharmasraya, Sumatra Barat, karene kakinye luke parah.



Selain menangkap pemburu yang menjerat induk Tita, polisi hutan juga menyelamatkan anak harimau bernama Bobo yang kini jadi teman Tita. Pemburu mendapat ganjarannya di penjara. Orang yang membeli Bobo juga ditangkap karena melakukan transaksi ilegal satwa liar. Semoga mereka jera dan tak ada orang lain lagi yang bertindak serupa.

Forest rangers later apprehended the poachers responsible for Tita's mother and saved another tiger cub, later named Bobo. Bobo became Tita's friend. Those poachers were put into jail and Bobo's buyer was also detained for the illegal transaction of wild animal. Hopefully these poachers would learn their lesson and the punishment would deter other people from committing such crimes.

Selaen menangkap pemburu yang menjerat induk Tita, polisi hutan juge nyelamatkan anak arimau yang bename Bobo yang kini jadi kawan Tita. Pemburu meroleh ukoman di penjare. Orang yang meli Bobo juge ditangkap karene melakukan jual beli tak sesuai peratoran yang belaku untok binatang lia. Semoge mereke jere dan tak de orang lain lagi yang bebuat serupe.

Glosarium/Glossary/ Dafta Kate-Kate

BBKSDA Riau/BBKSDA of the province of Riau/BBKSDA Riau: Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau/*The Central Office for Conservation of Natural Resource of the province of Riau/ Balai Besa Konservasi Sumber Daya Alam Riau*

Klasifikasi/Classification/Pemagian: penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan/*the systematic arrangement of their phylum in animals or division in plants according to the prescribed standard/ penyusunan secara terata dalam kumpulan atau golongan menurut kaedah yang ditetapkan.*

Subspesies/Subspesies/Jenes: golongan hewan/ tumbuhan pada tingkatan taksonomi yang berada di bawah spesies/*in the taxonomic rank, the rank of a group of animals or plants below the species/golongan binatang/ tumbuhan pada tingkatan taksonomi yang berada dibawah spesies.*

Critically endangered/Nyareh punah: spesies terancam kritis. Ini adalah salah satu status dari Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) untuk mengategorikan spesies yang berisiko tinggi untuk punah di alam liar/*critically endangered species. This is a status issued by the International Union for Conservation of Nature (IUCN) for species with high risk of extinction in the wild. Spesies teancam punah/spesies nyareh punah. Ini adalah salah satu kedudukan dari Uni Internasional untuk Konservasi alam (IUCN) untuk jenes/spesies yang dipekirekan sangat mungkin punah di alam lia.*

Toksoplasmosis/Toxoplasmosis/Toksoplasmosis: penyakit infeksi akibat parasit *Toxoplasma gondii* yang umumnya menular dari kotoran hewan jenis kucing. Infeksi ini bisa menyebabkan masalah kesehatan serius jika terjadi pada ibu hamil atau orang dengan daya tahan tubuh lemah/*an infection disease caused by Toxoplasma gondii parasite commonly transmitted through contact with feline or cat feces. The infection may result in serious health problem to a pregnant individual or someone with low body immune/*

penyakit infeksi akibat parasit Toksoplasma gondii yang biasenye menula dari kotoran binatang jenes kucing. Infeksi ini menyebabkan masalah kesehatan serius bile terjadi pada ibu ngandung atau orang yang daye tahan tubohnya lemah.

Leptospirosis/Leptospirosis/Leptospirosis: penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. Bakteri ini dapat menyebar melalui urin atau darah hewan yang terinfeksi/*a disease caused by Leptospira bacterium. The bacteria spreads through the urine and blood of an infected animal/penyakit yang disebabkan bakteri Leptospira. Bakteri ni bise menyeba melalui ae keceng atau darah binatang yang kene infeksi.*

Bartonellosis/Bartonellosis/Bartonellosis: penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Bartonella henselae* yang biasanya didapat dari cakaran dan gigitan kucing. Biasa disebut juga penyakit cakaran kucing/*an infection disease caused by Bartonella henselae bacterium commonly found from scratch and bite by cats. The disease is usually called cat-scratch disease/penyakit infeksi yang disebabkan bakteri Bartonella henselae yang biasenye didapat dari cakaran dan gigitan kucing. Biase juge disebut penyakit cakaran kucing.*

Lepas liar/Release into the wild/Lepas Lia: melepaskan satwa liar hasil evakuasi atau hasil rehabilitasi ke habitat alaminya sesuai dengan daerah sebaran jenis atau anak jenisnya/*releasing evacuated or rehabilitated animals into their natural habitat/ melepaskan binatang lia hasil evakuasi atau hasil rehabilitasi ke tempat idop alaminya sesuai dengan daerah sebaran jenes atau anak jenesnye.*



Selayang Pandang tentang OHAWA Program OHAWA Program in Brief

The Application of One Health Approach to Raise Wildlife Protection Awareness in Indonesia (OHAWA) merupakan program yang bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap risiko perdagangan satwa liar di Indonesia. Program ini didukung oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan melalui proyek International Alliance against Wildlife Health Risks in Wildlife Trade oleh Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) kepada Udayana OHCC (Proyek nomor 20.2256.4-001.00)

The Application of One Health Approach to Raise Wildlife Protection Awareness in Indonesia (OHAWA) is a program that helps raise awareness regarding safety in the context of wild animal trade in Indonesia. This work was supported by the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ) through the International Alliance against Wildlife Health Risks in Wildlife Trade project of Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) to Udayana OHCC (project number 20.2256.4-001.00).



Penulis/Author/ Penules : Nayu Novita

Ilustrator/Illustrator/Pembuat Gamba : Muhammad Irfan Maki

Koordinator Regional Riau : Dr. dr. Dewi Anggraini, Sp.M.K., Subsp. Bakt. (K)

Regional Coordinator of the province of Riau
Koordinator Kawasan Riau

Tim Ahli : ● Dr. dr. Dewi Anggraini, Sp.M.K., Subsp. Bakt. (K)
Expert Team ● Dr. Ridha Restila, M.K.M
Tim Ahli ● drh. Rifia Tiara Fani, M.Sc.
● drh. Ghiandra NS Saukhan, M.Si.
● Siti Nurkasanah, S.Si. M.Biomed.

Penerjemah Bahasa Inggris : Ridwan Hutasoit
English translator
Penerjemah Bahase Inggris

Penerjemah Bahasa Melayu : Noezafri Amar
Malay translator
Penerjemah Bahase Melayu

